

Hubungan Pemeriksaan IVA dengan Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022

Oleh :
Adelina Fitri Tanjung¹
NIDN. 0111059101
Yohanna Napitupulu
NIM. 202101020

Akademi Kebidanan Kartika Mitra Husada
Jl. Jenderal Besar A.H Nasution No. 7, Pangkalan Mashyur, Kec. Medan Johor, Kota Medan
adelinatajung66@gmail.com

Abstrak

Pemeriksaan IVA tes merupakan pemeriksaan skrining alternatif dari papsmear karena biasanya murah, praktis dan sangat mudah dilakukan dan peralatan sederhana serta dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan selain dokter ginekologi. Cemas atau *ansietas* merupakan reaksi emosional yang timbul oleh penyebab yang tidak spesifik yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan merasa terancam. Desain penelitian ini adalah korelasi yang bertujuan untuk hubungan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dengan tingkat kecemasan wanita usia subur di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022 dengan jumlah Sampel sebanyak 30 orang. Hasil penelitian ini diketahui Prosedur pemeriksaan IVA di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022 mayoritas baik sebanyak 19 orang (63,3%). Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur mayoritas cemas sedang sebanyak 17 orang (56,7%) dan minoritas cemas ringan sebanyak 13 orang (43,3%). Hubungan Pemeriksaan IVA Dengan Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur Di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022 dipeoleh nilai *p value* 0,002. Disarankan kepada bidan untuk lebih meningkatkan pelaksanaan pemeriksaan IVA kepada wanita usia subur dengan memberi informasi sehingga kecemasan dapat berkurang.

Kata Kunci : IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat), Kecemasan, Wanita Usia Subur

Correlation between IVA Examination and Anxiety Level of Women of Reproductive Age at Tanah Tinggi Health Center, Binjai City In 2022

Abstract

IVA test is an alternative screening examination to pap smear because it is usually cheap, practical and very easy to do and simple equipment and can be done by health workers other than gynecologists. Anxiety or anxiety is an emotional reaction that arises from an unspecific cause that can cause feelings of discomfort and feeling threatened. The design of this study is a correlation that aims to the relationship between Acetic Acid Visual Inspection (IVA) examination with the anxiety level of women of childbearing age at the Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Year 20 22 with a total sample of 30 people. The results of this study are known to be the results of IVA examination at the Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Year 20 22 the majority of good as many as 19 people (63.3%). The anxiety level of women of childbearing age was the majority of moderate anxiety as many as 17

people (56.7%) and the minority of mild anxiety as many as 13 people (43.3%). The relationship between IVA examination and the anxiety level of women of childbearing age at the Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai in 2022 obtained a p value of 0.002. It is recommended to nurses to further improve the implementation of IVA examinations for women of childbearing age by providing information so that anxiety can be reduced.

Keywords : *IVA (Visual Inspection of Acetic Acid), Anxiety, Women of Childbearing Age*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam suatu yang berkaitan dengan system reproduksi, fungsi dan prosesnya (WHO). Kesehatan reproduksi adalah keadaan sempurna fisik, mental dan kesejahteraan sosial dan tidak semata-mata ketiadaan penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berkaitan dengan system reproduksi dan fungsi serta proses (ICPD, 1994).

Kesehatan reproduksi adalah kemampuan seseorang untuk dapat memanfaatkan alat reproduksi dengan mengukur kesuburannya dapat menjalani kehamilannya dan persalinan serta aman mendapatkan bayi tanpa resiko apapun (Well Health Mother Baby) dan selanjutnya mengembalikan kesehatan dalam batas normal (IBG. Manuaba, 1998).

Kesehatan Reproduksi adalah suatu keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi yang pemikiran kesehatan reproduksi bukannya kondisi yang bebas dari penyakit melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah (Depkes RI, 2000).

Setiap wanita beresiko terkena kanker. Kanker masih merupakan masalah kesehatan global yang mengancam penduduk dunia tanpa memandang ras, gender, ataupun status sosial tertentu. Kanker serviks adalah penyakit akibat tumor ganas pada daerah serviks (leher rahim) sebagai akibat adanya pertumbuhan jaringan yang tidak terkontrol dan merusak jaringan normal disekitarnya.

Di dunia, setiap 2 menit seorang perempuan meninggal akibat kanker serviks, sedangkan di Indonesia setiap 1 jam seorang perempuan meninggal karena kanker serviks. Kanker serviks adalah penyakit akibat tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim/ serviks (bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina). Kanker serviks biasanya menyerang wanita berusia 35-55 tahun. Sembilan puluh persen (90%) dari kanker serviks berasal dari sel skuamosa yang melapisi serviks dan 10% sisanya berasal dari sel kelenjar penghasil lendir pada saluran servikal yang menuju didalam leher rahim. (Aden Ranggasaka, 2010)

Kanker serviks merupakan tumor ganas yang berasal dari sel epitel skuamosa. Kanker ini terjadi apabila sel-sel pada serviks berubah dan tumbuh tidak terkendali. Pencegahan yang bisa dilakukan oleh seorang wanita demi terhindar dari kanker serviks pertama, sejak umur 9-12 tahun perempuan dikenalkan dengan vaksinasi Human Papiloma Virus (HPV). Selain mencegah penyakit infeksi, imunitas juga dapat melindungi tubuh dari adanya sel yang tidak diperlukan, sel abnormal, sel-sel kanker. Vaksin yang umumnya mengandung antigen spesifik dapat meningkatkan respon imun tubuh karena vaksin dapat menginduksi sel memori untuk bekerja lebih cepat dalam mengenali dan melindungi tubuh dari serangan antigen yang sama dikemudian hari. Jenis vaksin kanker ada 2 yaitu profilaksis untuk pencegahan dan terapeutik. (Astrid, 2015)

Skrining yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan terjadinya kanker serviks adalah Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) tes. IVA tes merupakan pemeriksaan leher rahim (serviks) dengan cara melihat langsung (dengan mata telanjang) leher rahim setelah memulas leher rahim dengan larutan asam asetat 3-5% (Marmi, 2013: hal. 270). Pemeriksaan IVA tes merupakan pemeriksaan

skrining alternatif dari papsmear karena biasanya murah, praktis dan sangat mudah dilakukan dan peralatan sederhana serta dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan selain dokter ginekologi (Marmi, 2013).

Menurut WHO (*World Health Organization*) kanker serviks merupakan penyebab kematian nomor dua bagi kaum perempuan dari seluruh penyakit kanker yang ada. Dan setiap dua menit seorang wanita meninggal akibat penyakit ini (Samadi, 2011). Menurut data WHO setiap tahun jumlah penderita kanker bertambah mencapai 6.250.000 jiwa. Dan dalam 10 tahun mendatang, diperkirakan akan ada 9.000.000 jiwa meninggal setiap tahun akibat kanker. Dua pertiga dari penderita kanker didunia akan berada di negara-negara yang berkembang.

Secara mental pasien harus dipersiapkan untuk menghadapi pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) karena selalu ada rasa cemas atau takut terhadap prosedur pemeriksaan. Dalam hal ini, hubungan baik antara pasien, keluarga, perawat dan dokter sangat menentukan. Kecemasan ini adalah reaksi normal yang dapat dihadapi dengan sikap terbuka dan penerangan dari petugas pelayanan kesehatan lainnya (Sjamsuhidayat R, 2009).

Kecemasan (ansietas) adalah respon psikologik terhadap stres yang mengandung komponen fisiologis dan psikologik. Reaksi fisiologis terhadap ansietas merupakan reaksi yang pertama timbul pada sistem saraf otonom, meliputi peningkatan frekuensi nadi dan respirasi, pergeseran tekanan darah dan suhu, relaksasi otot polos pada kandung kemih dan usus, kulit dingin dan lembab. Manifestasi yang khas pada ansietas tergantung pada masing-masing individu dan dapat meliputi menarik diri, membisu, mengumpat, mengeluh dan menangis (Hawari, 2008).

Menurut Carpenito (1999) menyatakan 90% pasien pre operasi berpotensi mengalami ansietas. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan dari faktor pasien itu sendiri yaitu, tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, dan umur. Tindakan operasi atau pembedahan merupakan pengalaman yang bisa menimbulkan kecemasan, oleh karena itu berbagai kemungkinan buruk biasanya yang akan membahayakan pasien. Kecemasan biasanya berhubungan dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan.

Pada pasien yang mengalami kecemasan akan menyebabkan frekuensi terbangun di malam hari meningkat. Hal ini disebabkan karena pada pasien yang mengalami kecemasan umumnya dijumpai gejala-gejala seperti mimpi-mimpi yang menakutkan, sakit dan nyeri di otot-otot, jantung berdebar-debar, sesak nafas, mual muntah, sering buang air kecil dan juga karena pengaruh hormon yang semuanya bisa meningkatkan frekuensi terbangun di malam hari. Selain itu pasien yang cemas umumnya akan membutuhkan waktu yang lama untuk tertidur kembali (Potter dan Perry, 2006).

Peran bidan dalam pemberian informasi kepada pasien sebelum pelaksanaan pemeriksaan IVA. Menurut Affandi (2010) antara lain berikan informasi kepada pasien dan keluarga tanggal, waktu dan lokasi pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Berikan informasi kepada pasien dan orang terdekat berapa lama pemeriksaan akan dijalani, kaji terdahulu tingkat pengetahuan klien terkait dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

Kecemasan pasien yang akan dilakukan pemeriksaan IVA dapat dicegah dengan edukasi perawat. Edukasi perawat bertujuan agar pasien memahami tentang prosedur pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) yang akan dilakukan, mengurangi resiko batal dilakukan test IVA karena kurangnya pengetahuan pasien dan keluarga, dan mengantisipasi terjadinya kenaikan tekanan darah yang signifikan yang dapat menyebabkan test IVA batal.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan dari data rekam medis yang diperoleh dari Puskesmas Tanah Tinggi Binjai Tahun 2022 ditemukan jumlah Wanita Subur berjumlah 1738 orang. Sedangkan wanita usia subur yang mengikuti pemeriksaan deteksi dini kanker servik dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) bulan Mei 2022 sampai dengan Juli 2022 sebanyak 30 orang.

Masalah yang sering terjadi ketika wanita usia subur akan menjalani pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) yaitu kegelisahan dan kecemasan yang ditandai dengan pasien sering bertanya-tanya tentang proses pemeriksaan IVA yang akan dijalannya dan kegelisahan yang terlihat jelas di wajah pasien.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 orang pasien yang akan menjalani pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) mengatakan cemas dalam menghadapi proses operasi. 3 diantaranya mengatakan bahwa mereka tidak banyak mendapat edukasi dari perawat tentang tindakan, keuntungan dan kerugian dalam menjalani proses pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dengan tingkat kecemasan wanita usia subur di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2022, Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung berdasarkan jumlah rata-rata kunjungan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dengan menggunakan teknik *total sampling*. Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisisioner yang diisi oleh responden dan diolah datanya menggunakan aplikasi komputer. Analisa data yang digunakan yaitu Analisa univariat dan bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen variabel dependen dengan menggunakan uji *chi-square*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh dari kuisisioner yang dibagikan diperoleh data karakteristik responden antara lain, umur, pendidikan, dan pekerjaan responden.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Responden Tentang Hubungan Pemeriksaan IVA Dengan Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20-30 Tahun	18	60.0
2.	31-40 Tahun	12	40.0
Jumlah		30	100.0
No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SLTP	10	33.3
2.	SMA	13	43.3
3.	PT	7	23.3
Jumlah		30	100.0
No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Bekerja	19	63.3
2.	Tidak bekerja	11	36.7
Jumlah		30	100.0

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden dengan umur 20-30 tahun sebanyak 18 orang (60%) dan minoritas umur 31-40 tahun sebanyak 12 orang (40%). Berdasarkan pendidikan mayoritas SMA sebanyak 13 orang (43,3%) dan minoritas Perguruan tinggi sebanyak 7 orang (23,3%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas responden bekerja sebanyak 19 orang (63,3%) dan minoritas tidak bekerja sebanyak 11 orang (36,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Posedur Pemeriksaan IVA

No.	Pemeriksaan IVA	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	19	63.3
2.	Buruk	11	36.7
Total		30	100.0

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa frekuensi Posedur pemeriksaan IVA di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022 mayoritas baik sebanyak 19 orang (63,3%).

1) Kecemasan Wanita Usia Subur

Distribusi frekuensi Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022 dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur

No.	Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Cemas	0	0.0
2.	Cemas Ringan	13	43.3
3.	Cemas Sedang	17	56.7
4.	Cemas Berat	0	0.0
Total		30	100.0

Dari table 3 diatas diketahui bahwa Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022 mayoritas cemas sedang sebanyak 17 orang (56,7%) dan minoritas cemas ringan sebanyak 13 orang (43,3%).

2) Hubungan Pemeriksaan IVA Dengan Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa Hubungan Pemeriksaan IVA Dengan Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur Di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022 sebagai berikut.

Tabel 4 Hubungan Pemeriksaan Iva Dengan Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur

No.	Pemeriksaan IVA	Kecemasan		Jumlah	P value
		Cemas Ringan	Cemas Sedang		
1.	Baik	4	15	19	0.002
2.	Buruk	9	2	11	
Total		13	17	30	

Dari penelitian diketahui Hubungan Pemeriksaan IVA Dengan Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur Di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022 dipeoleh nilai *p value* 0,002.

Kanker servik adalah suatu proses keganasan yang terjadi pada serviks, sehingga jaringan disekitarnya tidak dapat melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya. Keadaan tersebut biasanya disertai

dengan adanya perdarahan dan pengeluaran cairan vagina yang abnormal, penyakit ini dapat terjadi berulang-ulang (Aminati, 2013).

Kanker leher rahim (kanker serviks) merupakan sebuah tumor ganas yang tumbuh didalam leher rahim/serviks. Yaitu bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina. Kanker serviks ini dapat muncul pada perempuan usia 35 sampai 55 tahun (Sukaca, 2009). Leher rahim merupakan bagian dari alat reproduksi yang sering ditumbuhi kanker. Leher rahim terletak di bagian bawah rahim. Tugasnya adalah membantu jalannya sperma dari vagina menuju rahim. Leher rahim 10 mengeluarkan jenis lendir tertentu dengan tugas yang berbeda-beda.

Jenis-jenis lendir itu berada dalam daerah yang berbeda-beda. Jenis-jenis lendir yang ada di dalam leher rahim adalah :

1. Lendir daerah L, Lendir ini menyebabkan rasa basah serta lengket. Tugasnya menghancurkan sperma yang mermutu rendah dan membentuk jaringan untuk mendukung daerah lendir S dan P.
2. Lendir daerah G, Lendir daerah G adalah gestagenic yang begitu pekat dan tidak dapat ditembus. Terbentuk di bagian bawah leher rahim. Lendir ini menghalangi sperma masuk ke dalam leher rahim. Tugasnya melindungi system reproduksi wanita dari infeksi.
3. Lendir daerah F, Lendir daerah F berasal dari sel-sel yang tersebar di sepanjang leher rahim dan belum diketahui fungsinya.
4. Bulir-bulir Z, Enzim dalam bulir-bulir Z ini bergabung dengan lendir P. Dan mempunyai tugas yaitu menghasilkan sifat zat cair (Aminati, 2013).

Kanker secara umum merupakan bentuk pertumbuhan sel-sel dalam tubuh. Khususnya dimulai di bagian organ tertentu yang rentan dan yang tidak normal. Ketidaknormalan kanker tercemin dari adanya kemampuan tumbuh sel yang tidak terbatas (Aminati, 2013).

Tes visual menggunakan larutan asam cuka (asam asetat 2%) dan larutan iodium lugol pada serviks dan melihat perubahan warna yang terjadi setelah dilakukan olesan. Tujuannya untuk melihat adanya sel yang mengalami displasia sebagai salah satu metode skrining kanker mulut rahim (Rasjidi, 2010).

IVA merupakan pemeriksaan leher rahim (serviks) dengan cara melihat langsung (dengan mata telanjang) leher rahim setelah memulas leher rahim dengan larutan asam asetat 3-5%. Apabila setelah pulasan terjadi perubahan warna asam asetat yaitu tampak bercak putih, maka kemungkinan ada kelainan tahap prakanker serviks. Jika tidak ada perubahan warna, maka dapat dianggap tidak ada infeksi pada kanker serviks (Wijaya, 2010).

Kecemasan (*ansietas/ anxiety*) adalah gangguan alam perasaan (*affectiv*) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas (*Reality Testing Ability*), kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas – batas normal. Ada segi yang disadari dari kecemasan itu sendiri seperti rasa takut, tidak berdaya, terkejut, rasa berdosa atau terancam, selain itu juga segi – segi yang terjadi di luar kesadaran dan tidak dapat menghindari perasaan yang tidak menyenangkan (Jadman, 2009).

Cemas atau *ansietas* merupakan reaksi emosional yang timbul oleh penyebab yang tidak spesifik yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan merasa terancam. Keadaan emosi ini biasanya merupakan pengalaman individu yang subyektif yang tidak diketahui secara khusus penyebabnya. Cemas berbeda dengan takut, seseorang yang mengalami kecemasan tidak dapat mengidentifikasi ancaman. Cemas dapat terjadi tanpa rasa takut namun ketakutan tidak terjadi tanpa kecemasan (Kaplan HI & Sadock BJ, 2007).

Beberapa teori yang mengemukakan faktor pendukung terjadinya kecemasan menurut Stuart dan Sundeen (1998) antara lain:

a. Teori Psikoanalitik

Menurut pandangan *psikoanalitic*, kecemasan terjadi karena adanya konflik yang terjadi antara emosional elemen kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* mewakili insting, *super*

ego mewakili hati nurani, sedangkan *ego* mewakili konflik yang terjadi antara kedua elemen yang bertentangan. Dan timbulnya merupakan upaya dalam memberikan bahaya pada elemen *ego*.

- b. Teori Interpersonal
Menurut pandangan *interpersonal* kecemasan timbul dari perasaan takut terhadap tidak adanya penerimaan dan penolakan interpersonal.
- c. Teori Behaviour
Berdasarkan teori *behaviour* (perilaku), kecemasan merupakan produk frustrasi yaitu segala sesuatu yang mengganggu kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- d. Teori Prespektif keluarga
Kajian keluarga menunjukkan pola interaksi yang terjadi didalam keluarga kecemasan menunjukkan adanya interaksi yang tidak *adaptif* dalam sistem keluarga.
- e. Teori Prespektif Biologis
Kesehatan umum seseorang menurut pandangan biologis merupakan faktor predisposisi timbulnya kecemasan.

Tingkat kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terkait meliputi hal berikut :

- a. Potensi stresor
Stresor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang, sehingga orang itu terpaksa mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri untuk menanggulangnya.
- b. Maturasi (Kematangan)
Individu yang matang yaitu yang memiliki kematangan kepribadian sehingga akan lebih sukar mengalami gangguan akibat stres, sebab individu yang matang mempunyai daya adaptasi yang besar terhadap stressor yang timbul. Sebaliknya individu yang berkepribadian tidak matang akan bergantung dan peka terhadap rangsangan sehingga sangat mudah mengalami gangguan akibat adanya stres.
- c. Status pendidikan dan status ekonomi
Status pendidikan dan status ekonomi yang rendah pada seseorang menyebabkan orang tersebut mengalami stres dibanding dengan mereka yang status pendidikan dan status ekonomi yang tinggi.
- d. Tingkat pengetahuan
Tingkat pengetahuan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mudah stres.
- e. Keadaan fisik
Individu yang mengalami gangguan fisik seperti cedera, penyakit badan, operasi, cacat badan lebih mudah mengalami stres. Disamping itu orang yang mengalami kelelahan fisik juga akan lebih mudah mengalami stres.
- f. Tipe kepribadian
Individu dengan tipe kepribadian tipe A lebih mudah mengalami gangguan akibat adanya stres dari individu dengan kepribadian B. Adapun ciri – ciri individu dengan kepribadian A adalah tidak sabar, kompetitif, ambisius, ingin serba sempurna, merasa buru – buru waktu, sangat setia (berlebihan) terhadap pekerjaan, agresif, mudah gelisah, tidak dapat tenang dan diam, mudah bermusuhan, mudah tersinggung, otot – otot mudah tegang. Sedangkan individu dengan kepribadian tipe B mempunyai ciri – ciri yang berlawanan dengan individu kepribadian tipe A.
- g. Sosial budaya

Cara hidup individu di masyarakat yang sangat mempengaruhi pada timbulnya stres. Individu yang mempunyai cara hidup sangat teratur dan mempunyai falsafat hidup yang jelas maka pada umumnya lebih sukar mengalami stres. Demikian juga keyakinan agama akan mempengaruhi timbulnya stres.

h. Lingkungan atau situasi

Individu yang tinggal pada lingkungan yang dianggap asing akan lebih mudah mengalami stres.

i. Usia

Ada yang berpendapat bahwa faktor usia muda lebih mudah mengalami stres dari pada usia tua, tetapi ada yang berpendapat sebaliknya.

j. Jenis kelamin

Umumnya wanita lebih mudah mengalami stres, tetapi usia harapan hidup wanita lebih tinggi dari pada pria.

Wanita Usia Subur (WUS) Wanita Usia Subur atau bisa disebut masa reproduksi adalah wanita yang berumur antara 15-49 tahun yang ditandai dengan menstruasi untuk pertama kali (Menarche) dan diakhiri dengan menopause (Wiknjastro, 2008).

Masa reproduksi tingkat kesuburan seseorang wanita mencapai puncaknya dan secara seksualitas sudah siap untuk memiliki keturunan. Masa reproduksi dimulai ketika sudah terjadinya pengeluaran sel telur 33 yang matang (ovulasi) pada siklus menstruasi. Setelah berusia 40 tahun kesuburan seseorang wanita akan menurun (Proverawati, 2009).

Setiap bulan wanita melepas sel telur dari salah satu ovariumnya. Bila sel telur ini tidak mengalami pembuahan maka akan terjadi perdarahan (menstruasi). Saat wanita tidak mampu lagi melepaskan ovum karena sudah habis tereduksi, menstruasi akan menjadi tidak teratur lagi setiap bulan, sampai kemudian terhenti sama sekali. Masa ini disebut menopause (Proverawati, 2009)

Peran bidan dalam pemberian informasi kepada pasien sebelum pelaksanaan pemeriksaan IVA. Menurut Affandi (2010) antara lain berikan informasi kepada pasien dan keluarga tanggal, waktu dan lokasi pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Berikan informasi kepada pasien dan orang terdekat berapa lama pemeriksaan akan dijalani, kaji terdahulu tingkat pengetahuan klien terkait dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Berikan waktu kepada pasien untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan hal-hal yang menjadi perhatian, gambarkan rutinitas yang dilakukan sebelum operasi . diet).

Kecemasan pasien yang akan dilakukan pemeriksaan IVA dapat dicegah dengan edukasi perawat. Edukasi perawat bertujuan agar pasien memahami tentang prosedur pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) yang akan dilakukan, mengurangi resiko batal dilakukan test IVA karena kurangnya pengetahuan pasien dan keluarga, dan mengantisipasi terjadinya kenaikan tekanan darah yang signifikan yang dapat menyebabkan test IVA batal dilaksanakan oleh wanita usia subur.

Tes visual menggunakan larutan asam cuka (asam asetat 2%) dan larutan iodium lugol pada serviks dan melihat perubahan warna yang terjadi setelah dilakukan olesan. Tujuannya untuk melihat adanya sel yang mengalami displasia sebagai salah satu metode skrining kanker mulut rahim (Rasjidi, 2010).

IVA merupakan pemeriksaan leher rahim (serviks) dengan cara melihat langsung (dengan mata telanjang) leher rahim setelah memulas leher rahim dengan larutan asam asetat 3-5%. Apabila setelah pulasan terjadi perubahan warna asam asetat yaitu tampak bercak putih, maka kemungkinan ada kelainan tahap prakanker serviks. Jika tidak ada perubahan warna, maka dapat dianggap tidak ada infeksi pada kanker serviks (Wijaya, 2010).

Dari penelitian diketahui Posedur pemeriksaan IVA di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022 mayoritas baik sebanyak 19 orang (63,3%). Secara mental pasien harus dipersiapkan untuk

menghadapi pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) karena selalu ada rasa cemas atau takut terhadap prosedur pemeriksaan. Dalam hal ini, hubungan baik antara pasien, keluarga, bidan dan dokter sangat menentukan. Kecemasan ini adalah reaksi normal yang dapat dihadapi dengan sikap terbuka dan penerangan dari petugas pelayanan kesehatan lainnya (Sjamsuhidayat R, 2009).

Kecemasan merupakan gejala emosi seseorang yang berhubungan dengan sesuatu diluar dirinya dan mekanisme diri yang digunakan dalam mengatasi permasalahan, pada pasien dengan kecemasan ringan tidak ada intervensi khusus sebab pada kecemasan ringan pasien masih mampu mengontrol dirinya dan mampu membuat keputusan yang tepat dalam penyelesaian masalah. Sedang pada ansietas sedang, intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan pola mekanisme koping yang positif (Asmadi, 2009).

Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022 mayoritas cemas sedang sebanyak 17 orang (56,7%) dan minoritas cemas ringan sebanyak 13 orang (43,3%), berarti ada hubungan antara tingkat kecemasan antara prosedur pemasangan IVA dengan tingkat kecemasan pada Wanita Usia Subur sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Wulan Safitri tentang Hubungan Kecemasan dengan Minat Wanita Usia Subur dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat (IVA) yang mana hasil didapatkan hubungan antara tingkat kecemasan dengan minat WUS dalam pemeriksaan IVA dan hubungan kedua variabel sangat kuat yaitu terdapat hubungan antara kecemasan dengan minat WUS dalam pemeriksaan IVA.

Persiapan mental adalah hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses persiapan operasi karena mental pasien yang tidak siap dan labil dapat berpengaruh terhadap kondisi fisiknya. Tindakan pembedahan merupakan ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stres fisiologis maupun psikologis. Ketakutan dan kecemasan yang mungkin dialami pasien dapat dideteksi dengan adanya perubahan - perubahan fisik (Long, 2011).

Pada pasien yang mengalami kecemasan akan menyebabkan frekuensi terbangun di malam hari meningkat. Hal ini disebabkan karena pada pasien yang mengalami kecemasan umumnya dijumpai gejala-gejala seperti mimpi-mimpi yang menakutkan, sakit dan nyeri di otot-otot, jantung berdebar-debar, sesak nafas, mual muntah, sering buang air kecil dan juga karena pengaruh hormon yang semuanya bisa meningkatkan frekuensi terbangun di malam hari. Selain itu pasien yang cemas umumnya akan membutuhkan waktu yang lama untuk tertidur kembali (Potter dan Perry, 2006).

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa prosedur pemeriksaan IVA di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022 mayoritas baik sebanyak 19 orang (63,3%). Hasil dari tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022 mayoritas cemas sedang sebanyak 17 orang (56,7%) dan minoritas cemas ringan sebanyak 13 orang (43,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Pemeriksaan IVA Dengan Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur Di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Binjai Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, (2010).Keperawatan Maternitas.Jakarta:Salemba Medika.
Ade,S. (2008).http://keperawatan.unsoed.ac.id_sutrismo.pdf. diakses Tanggal 25 Mei 2022
Baradero. (2009). Perubahan Fisiologi Terhadap Stres. Edisi 1.Jakarta : EGC

- Barbara, Long. (2011) Perawatan Medikal Bedah. Bandung: Yayasan Ikatan Alumni Pendidikan Keperawatan pajajaran Bandung.
- Brunner & Suddart, (2012). Keperawatan Medikal Bedah.Edisi 8, Jakarta:EGC
- Carpenito, L .J. (2000). Diagnosa Keperawatan;*Aplikasi Pada Praktek Klinis*. Edisi 6.Jakarta:EGC.
- Hawari, (2008). Asuhan Keperawatan Keluarga. Yogyakarta.Mitra Cendikia.
- Haryanto. (2007). Buku Diagnosis Keperawatan. Edisi I, Jakarta : EGC
- Potter & Perry.(2006).Fundamental Keperawatan;Konsep,Proses dan Praktek. Edisi 4, Jakarta.EGC
- Prasetyono, Dwi. (2007). Buku ajar Keperawatan Maternitas. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, S. (2012). Pendidikan dan perilaku Kesehatan.Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana. (2010). *Metode Statistika*, Bandung. Tarsito.
- Syamsihidayat, (2009).*Masalah Operasi dan solusinya*.Edisi 2.Jakarta:PUSPA SWARA. Yayasan Bina Pustaka Sarwono.
- Stuart dan Sudden. (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi I. Jakarta: EGC
- Tamsuri. (2006). *Buku Komunikasi Keperawatan*. Jakarta: Erlangga